

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PENDEKATAN  
KONTEKSTUAL KELAS IVA SDN 1 METRO BARAT**

**JURNAL**

**Oleh**

**SINTA MAHARDIYANTI  
Supriyadi  
A. Sudirman**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2014**

## **ABSTRAK**

### **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL KELAS IVA SDN 1 METRO BARAT**

**Oleh**

**SINTA MAHARDIYANTI\*)**

**Supriyadi\*\*)**

**A. Sudirman\*\*\*)**

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 1 Metro Barat melalui pendekatan kontekstual. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alat pengumpul data penelitian adalah lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

**Kata kunci:** hasil belajar, pendekatan kontekstual

#### **Keterangan**

- \*) Penulis (Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNILA Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung)
- \*\*) Pembimbing I (Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNILA Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung)
- \*\*\*) Pembimbing II (Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNILA Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung)

## **ABSTRACT**

### **INCREASING STUDY RESULT THROUGH CONTEXTUAL APPROACH CLASS IVA SDN 1 METRO BARAT**

**By**

**SINTA MAHARDIYANTI**

**Supriyadi\*\*)**

**A. Sudirman\*\*\*)**

The aims of research were to increase study result of the students class IVA SDN 1 Metro Barat through contextual approach. The method of research was Classroom Action Research that consist of planning, acting, observing, and reflecting. The instrument of data collection used observation sheet and test. Qualitative and quantitative technique were used to analyze data. The results of the research showed that the implementation of contextual approach can improve the study result of competencies knowledge, attitudes, and skill.

**Keywords:** study result, contextual approach

**HALAMAN PENGESAHAN  
JURNAL SKRIPSI**

Judul Skripsi : PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
KELAS IVA SDN 1 METRO BARAT

Nama Mahasiswa : Sinta Mahardiyanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 1013053088

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : S1 PGSD

Metro, Juli 2014  
Peneliti,

Sinta Mahardiyanti  
NPM 1013053088

MENGENAL, MENGENAL, MENGENAL,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Drs. Supriyadi, M.Pd.**  
NIP 19591012 198503 1 002

**Drs. Hi. A. Sudirman, M.H.**  
NIP 119540505 198303 1 003

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan formal khususnya jenjang SD (Sekolah Dasar) / MI (Madrasah Ibtidaiyah) dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan pembelajaran tematik. Penerapan pembelajaran tematik akan membawa siswa pada pembelajaran menyeluruh, sehingga pembelajaran akan lebih terlihat keterhubungannya serta memberikan makna lebih mendalam bagi siswa. Sebagaimana pendapat Rusman (2010: 253) bahwa dengan pembelajaran tematik akan membantu siswa membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di SD akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (Trianto, 2011: 157).

Mengingat pentingnya penerapan pembelajaran tematik untuk SD/MI, maka hendaknya seluruh SD/MI dimulai dari kelas 1 s.d. kelas 6 menerapkan pembelajaran tematik sesuai dengan konsep yang tepat. Namun, harapan tidak selalu seiring dengan fakta yang terjadi di lapangan. Hasil peneliti pada tanggal 20 Januari 2014 di kelas IVA SDN 1 Metro Barat, diperoleh informasi bahwa pembelajaran di kelas telah menerapkan pembelajaran tematik, namun dalam mengaitkan mata pelajaran belum dilaksanakan secara utuh. Guru masih belum maksimal dalam membentuk suatu keterhubungan antar materi yang diajarkan, sehingga materi pembelajaran masih terlihat sebagai suatu disiplin ilmu yang berbeda. Pembelajaran sudah menggunakan beberapa sumber belajar, seperti penggunaan buku dan video. Namun, dalam pemanfaatannya, terkadang guru masih terpaku pada materi yang ada pada buku, sehingga dalam penerapannya belum terlalu terlihat adanya pengkonstruksian pengetahuan berdasarkan kondisi terdekat/kondisi nyata siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru sudah menciptakan masyarakat belajar dan siswa duduk secara berkelompok serta siswa berdiskusi mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa-siswa yang ada di dalam kelas. Namun, kebanyakan dari siswa tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, melainkan asyik mengobrol dengan teman kelompoknya. Serta ketika guru meminta siswa untuk mengomunikasikan hasil belajar, terjadi tunjuk-menunjuk antar teman kelompok. Kemudian ketika guru meminta siswa untuk menyatakan pendapat ataupun meminta siswa untuk bertanya, sebagian besar dari siswa hanya diam dan enggan untuk mengajukan pertanyaan. Namun, ketika guru memberikan soal latihan seperti penggunaan rumus matematika, atau meminta siswa untuk mencari sendiri ide pokok dari sebuah wacana, sebagian besar siswa masih kesulitan untuk mengaplikasikan rumus pada soal-soal yang bervariasi dan kesulitan dalam mencari sendiri ide pokok dari wacana.

Pada dasarnya siswa masih terfokus pada pola belajar terdahulu, bahwa segala informasi berpusat pada guru. Sehingga siswa masih mengalami kesulitan untuk mencari informasi dan menalar sendiri pengetahuan yang harus dimilikinya. Berbagai masalah tersebut tentu saja berpengaruh terhadap hasil belajar, terutama pada kompetensi pengetahuan siswa. Berdasarkan nilai semester ganjil kelas IVA SDN 1 Metro Barat, terbukti hanya 55% dari 23 orang siswa yang telah tuntas mencapai nilai minimal 66 untuk kompetensi kognitif.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan kontekstual sangatlah diperlukan untuk memperbaiki pembelajaran, agar meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sani (2013: 92-96) pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten pelajaran dengan situasi dunia nyata. Selain itu juga, mampu memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka, yang mana dalam pembelajarannya pendekatan ini mengusung tujuh prinsip belajar, yakni: (1) inkuiri, (2) bertanya, (3) konstruktivisme, (4) masyarakat belajar, (5) penilaian autentik, (6) refleksi, dan (7) pemodelan. Skenario pembelajaran kontekstual menurut Rusman (2010: 199) yakni, (1) mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya, (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan, (3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan, (4) menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya dan (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan (Kunandar, 2013: 247). Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Sudjana, 2012: 22) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan. Salah satu prinsip pendekatan kontekstual merupakan adanya penilaian secara autentik yang meliputi tiga kompetensi yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan ciri khas kurikulum 2013 yang menghendaki adanya penilaian secara autentik di dalam pembelajaran. Sehingga dalam penelitian ini, terdapat tiga penilaian yang digunakan yaitu penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian kompetensi sikap terdiri dari aspek percaya diri dan gotong royong. Kemendikbud (2014: 71) menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Berdasarkan Kemendikbud (2014: 71) indikator sikap percaya diri yang diteliti yakni, (1) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, (2) tidak mudah putus asa, (3) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Kemendikbud (2014: 70) menjelaskan bahwa gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Berdasarkan Kemendikbud (2014: 70) indikator yang diamati pada penelitian ini yakni, (1) aktif dalam kerja kelompok, (2) tidak mendahulukan kepentingan pribadi, (3) mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk menilai kompetensi sikap siswa.

Pada kompetensi pengetahuan, peneliti menggunakan teknik tes tertulis dengan bentuk instrumen isian dan pilihan ganda yang digunakan untuk

memperoleh nilai hasil belajar siswa kompetensi pengetahuan. Sedangkan penilaian untuk kompetensi keterampilan yakni meliputi aspek mengomunikasikan dan menanya. Menurut Kemendikbud (2014: 49) aktifitas siswa dalam mengomunikasikan dapat berupa membuat laporan hasil diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi. Indikator mengomunikasikan yang digunakan dalam penelitian ini yakni, (1) menyajikan laporan/hasil pengamatan/kesimpulan sesuai dengan sumber data dengan tepat, (2) menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan dengan bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dan (3) berani mengomunikasikan hasil belajar secara lisan. Sedangkan indikator penilaian untuk keterampilan menanya yakni, (1) pertanyaan yang diajukan singkat dan jelas, (2) terfokus pada masalah, (3) berani mengajukan pertanyaan kepada guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IVA SD N 1 Metro Barat

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2006: 58) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Pada dasarnya, PTK terdiri dari 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Takari (2008: 13) bahwa tahapan PTK meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 1 Metro Barat. Penelitian dilaksanakan pada semester genap, dengan lama penelitian 6 bulan terhitung dari bulan Februari 2014 sampai Juli 2014. Subjek PTK adalah siswa dan guru kelas IVA SDN 1 Metro Barat, yang terdiri dari 23 orang siswa dan 1 orang guru.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan tes. Teknik nontes berperan dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa kompetensi sikap, kompetensi keterampilan dan kinerja guru dalam pembelajaran melalui lembar observasi. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif yang disajikan dalam bentuk soal-soal untuk mengukur hasil belajar kompetensi pengetahuan. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Merujuk pada instrumen kinerja guru yang ada pada kurikulum 2013, maka indikator pokok yang digunakan untuk menilai kinerja guru dalam penelitian ini yakni, (1) penguasaan karakteristik peserta didik melalui kegiatan apersepsi dan motivasi, (2) komunikasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memanfaatkan media/sumber belajar, menerapkan pendekatan *scientific*, serta menerapkan pembelajaran tematik terpadu, (3) penguasaan teori dan prinsip pembelajaran dengan menguasai materi pembelajaran, (4) penerapan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik dengan melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran, (6) memberikan

teladan dengan menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam kegiatan pembelajaran, dan (7) melakukan kegiatan evaluasi. Sedangkan indikator kinerja guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual menurut Rusman (2010: 193-198) yakni, (1) mengkonstruksi pengetahuan siswa dengan mengaitkan pada kehidupan nyata siswa, (2) bertanya kepada siswa, (3) memfasilitasi siswa untuk melaksanakan penemuan (*inquiry*), (4) menggunakan pemodelan dan atau media dalam pembelajaran, (5) memfasilitasi siswa untuk membentuk masyarakat belajar, (6) memberikan refleksi kepada siswa, dan (7) melakukan penilaian secara autentik

Indikator penilaian hasil belajar kompetensi sikap siswa yakni, (1) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan guru, (2) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, (3) tidak mudah putus asa, (4) tidak mendahulukan kepentingan pribadi, (5) aktif dalam kerja kelompok, dan (6) bermusyawarah dalam memecahkan masalah. Indikator penilaian hasil belajar kompetensi keterampilan siswa yakni, (1) menyajikan laporan/hasil pengamatan/kesimpulan sesuai dengan sumber data dengan tepat, (2) menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan dengan bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, (3) berani mengomunikasikan hasil belajar secara lisan, (4) pertanyaan yang diajukan singkat dan jelas, (5) terfokus pada masalah, dan (6) berani mengajukan pertanyaan kepada guru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

PTK siklus I dilaksanakan tanggal 11 Maret 2014 pada tema Cita-citaku, sub tema aku dan cita-citaku, pembelajaran ke-2. Hasil perolehan nilai kinerja guru dalam pembelajaran secara keseluruhan mencapai 70% dengan kategori cukup. Sedangkan perolehan nilai kinerja guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual yakni 71,4% dengan kategori cukup. Ketuntasan klasikal kompetensi sikap siswa pada siklus I mencapai 52% berada pada kategori sedang, dengan klasifikasi 4 orang siswa (17%) tergolong kurang, 7 orang siswa (31%) tergolong cukup, 3 orang siswa (13%) tergolong baik, dan 9 orang siswa (39%) tergolong sangat baik. Namun demikian, nilai rata-rata kelas hasil belajar kompetensi sikap telah mencapai 68 pada kategori baik. Ketuntasan klasikal kompetensi pengetahuan dengan nilai minimal 66 terdapat 13 orang siswa (57%) tuntas, sedangkan persentase siswa belum tuntas sebanyak 43%. Hasil belajar kompetensi keterampilan siswa secara klasikal masih mencapai 48% berada pada kategori sedang dengan klasifikasi 8 orang siswa (35%) tergolong kurang kompeten, 4 (17%) orang siswa tergolong cukup kompeten, 8 orang siswa (35%) tergolong kompeten, dan 3 orang siswa (13%) tergolong sangat kompeten dengan nilai rata-rata 62 kategori cukup kompeten.

PTK siklus II dilaksanakan tanggal 14 Maret 2014 pada tema Cita-citaku, sub tema aku dan cita-citaku, pembelajaran ke-4. Perolehan nilai kinerja guru dalam pembelajaran secara keseluruhan mencapai 86% dengan kategori baik. Sedangkan perolehan nilai kinerja guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual yakni 85,7% dengan kategori baik. Ketuntasan klasikal kompetensi sikap siswa pada siklus II mencapai 65% berada pada kategori tinggi dengan klasifikasi 4 orang siswa (17%) tergolong kurang, 4 orang siswa (17%) tergolong cukup, 6 orang siswa (26%) tergolong baik, dan 9 orang siswa (39%) tergolong



sangat baik. Namun demikian, nilai rata-rata kelas hasil belajar kompetensi sikap telah mencapai 74 kategori baik. Pada kompetensi pengetahuan nilai rata-rata kelas mencapai 68,8, persentase ketuntasan klasikal dengan nilai minimal 66 sebanyak 16 orang siswa (69%), sedangkan persentase siswa belum tuntas sebanyak 31%. Hasil belajar kompetensi keterampilan siswa secara klasikal masih mencapai 57% dan tetap berada pada kategori sedang seperti pada siklus sebelumnya. Sisklus II ini terdapat 2 orang siswa (9%) tergolong kurang kompeten, 8 orang siswa (35%) tergolong cukup kompeten, 8 orang siswa (35%) tergolong kompeten, dan 5 orang siswa (21%) tergolong sangat kompeten dengan nilai rata-rata 71 kategori kompeten.

PTK siklus III dilaksanakan tanggal 17 Maret 2014 pada tema Cita-citaku, sub tema hebatnya cita-citaku, pembelajaran ke-1. Perolehan nilai kinerja guru dalam pembelajaran secara keseluruhan mencapai 95% dengan kategori amat baik. Sedangkan perolehan nilai kinerja guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual yakni 100% dengan kategori amat baik. Ketuntasan klasikal kompetensi sikap siswa pada siklus III mencapai 83% dengan kategori sangat tinggi, dengan klasifikasi 4 orang siswa (17%) tergolong cukup, 7 orang siswa (31%) tergolong baik, dan 12 orang siswa (52%) tergolong sangat baik. Sedangkan nilai rata-rata kelas hasil belajar kompetensi keterampilan yaitu 80 dengan kategori baik. Pada kompetensi pengetahuan persentase ketuntasan klasikal pada siklus III sebanyak 18 orang siswa (78%) tuntas telah mencapai nilai minimal 66, dengan rata-rata nilai kelas 74, sedangkan persentase ketidaktuntasan sebanyak 22%. Hasil belajar kompetensi keterampilan siswa secara klasikal masih mencapai 78%, dengan klasifikasi 1 orang siswa (4%) tergolong kurang kompeten, 4 orang siswa (17%) tergolong cukup kompeten, 10 orang siswa (43%) tergolong kompeten, dan 8 orang siswa (35%) tergolong sangat kompeten. Sedangkan nilai rata-rata kelas hasil belajar kompetensi keterampilan yaitu 78 dengan kategori kompeten.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa kinerja guru dan hasil belajar siswa kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Kinerja Guru

No	Jenis Kinerja yang diamati	Nilai Kategori			Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I – Siklus II	Siklus II – Siklus III
1	Kinerja guru dalam pembelajaran secara keseluruhan	70%	86%	95%	16%	9%
		Cukup	Baik	Amat baik		
2	Kinerja guru dalam penerapan pendekatan kontekstual	71,4%	85,7%	100%	14,3%	14,3%
		Cukup	Baik	Amat baik		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kinerja guru dalam pembelajaran secara keseluruhan ataupun dalam menerapkan pendekatan kontekstual selalu mengalami peningkatan disetiap siklus. Pada jenis kinerja penerapan pembelajaran secara keseluruhan siklus I diperoleh nilai 70% dengan kategori cukup, kemudian mengalami peningkatan sebesar 16%, sehingga nilai

pada siklus II menjadi 86% pada kategori baik, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 9%, sehingga kinerja guru pada pembelajaran tematik di siklus III mencapai 95% dengan kategori amat baik.

Sedangkan kinerja guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual siklus I diperoleh nilai 71,4% dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,3% sehingga nilai kinerja pada siklus II mencapai 85,7% dengan kategori baik, dan pada siklus III mengalami peningkatan 14,3% sehingga pada siklus III ini mencapai nilai 100% dengan kategori amat baik.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Sikap

Siklus  Peningkatan Siklus	Aspek Kompetensi sikap yang Diamati				Nilai rata-rata Kompetensi Sikap Siswa	Kategori	Ketuntasan Klasikal	
	Percaya Diri		Gotong Royong				Kategori	
	Nilai rata-rata	Kategori	Nilai rata-rata	Kategori				
I	68	Baik	67	Baik	68	Baik	52%	Sedang
I – II	7		6		6		13%	
II	75	Baik	73	Baik	74	Baik	65%	Tinggi
II – III	8		5		6		18%	
III	83	Sangat Baik	78	Baik	80	Baik	83%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 2 kolom ke-3 dan 4 di atas, diketahui bahwa pada aspek percaya diri siklus I memperoleh nilai 68 dengan kategori baik, kemudian mengalami peningkatan 7 nilai di siklus II sehingga pada siklus II untuk aspek percaya diri mencapai nilai 75 dengan kategori baik, dan pada siklus III mengalami peningkatan 8 nilai sehingga pada siklus ini aspek percaya diri siswa mencapai nilai 83 dengan kategori sangat baik, sedangkan untuk aspek gotong royong siklus I mencapai nilai 67 dengan kategori baik, kemudian mengalami peningkatan sebanyak 6 nilai, sehingga pada siklus II untuk aspek gotong royong diperoleh nilai 73 dengan kategori baik, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebanyak 6 nilai, sehingga pada siklus III ini aspek gotong royong memperoleh nilai 80 dengan kategori baik.

Pembagian nilai dari kedua aspek tersebut diperoleh nilai kompetensi sikap siswa secara klasikal, sehingga pada siklus I diperoleh nilai kompetensi sikap secara klasikal yakni 68 dengan kategori baik, pada siklus II mengalami peningkatan 6 nilai, sehingga diperoleh nilai kompetensi sikap secara klasikal mencapai 74 dengan kategori baik, dan pada siklus III juga mengalami peningkatan 6 nilai sehingga nilai kompetensi sikap menjadi 80 dengan kategori baik. Adapun ketuntasan klasikal untuk kompetensi sikap yakni pada siklus I mencapai 52%, dengan peningkatan 13% maka ketuntasan klasikal pada siklus II menjadi 65% dan pada siklus III mengalami peningkatan 18%, sehingga ketuntasan klasikal menjadi 83%.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Pengetahuan

Siklus						
I			II		III	
Ket	Jml	%	Jml	%	Jml	%
≥66	13	57	16	69	18	78
<66	10	43	7	39	5	22
Peningkatan siklus I – II			12%			
Peningkatan siklus II– III			9%			

Sumber: Hasil Perhitungan

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar kompetensi pengetahuan mencapai 57% dengan jumlah siswa tuntas 13 orang, dan jumlah siswa tidak tuntas 10 orang. Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 12%, sehingga pada siklus ini persentase ketuntasan klasikal mencapai 69% dengan jumlah siswa tuntas 16 orang dan jumlah siswa tidak tuntas 7 orang. Kemudian, pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 9%, sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 78% dengan jumlah siswa tuntas 18 orang siswa, dan 5 orang siswa tidak tuntas.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keterampilan

Siklus  Peningkatan	Aspek yang Diamati				Nilai Rata-rata Keterampilan Siswa	Kategori	Ketuntasan Klasikal	
	Mengomunikasikan		Menanya					
	Nilai rata-rata	Kategori	Nilai rata-rata	Kategori			Kategori	
I	68	K	55	CK	62	CK	48%	Sedang
I – II	11		7		9		9%	
II	79	K	62	CK	71	K	57%	Sedang
II – III	5		11		7		21%	
III	84	SK	73	K	78	K	78%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 3 kolom ke-3 dan 4 di atas, diketahui bahwa pada aspek mengomunikasikan siklus I memperoleh nilai 68 dengan kategori kompeten, kemudian mengalami peningkatan 11 nilai di siklus II sehingga pada siklus II untuk aspek mengomunikasikan mencapai nilai 79 dengan kategori kompeten, dan pada siklus III mengalami peningkatan 5 nilai sehingga pada siklus ini aspek mengomunikasikan mencapai nilai 84 dengan kategori sangat kompeten. Sedangkan untuk aspek menanya, siklus I mencapai nilai 55 dengan kategori cukup kompeten, kemudian mengalami peningkatan sebanyak 7 nilai, sehingga pada siklus II untuk aspek menanya diperoleh nilai 72 dengan kategori kompeten, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebanyak 7 nilai, sehingga pada siklus III ini aspek menanya memperoleh nilai 78 dengan kategori kompeten.

Pembagian nilai dari kedua aspek tersebut diperoleh nilai kompetensi keterampilan siswa secara klasikal, sehingga pada siklus I diperoleh nilai kompetensi keterampilan secara klasikal yakni 62 dengan kategori cukup kompeten, pada siklus II mengalami peningkatan 9 nilai, sehingga diperoleh nilai

kompetensi sikap secara klasikal mencapai 71 dengan kategori kompeten, dan pada siklus III juga mengalami peningkatan 7 nilai sehingga nilai kompetensi sikap menjadi 78 dengan kategori kompeten. Adapun ketuntasan klasikal untuk kompetensi sikap yakni pada siklus I mencapai 48%, dengan peningkatan 9% maka ketuntasan klasikal pada siklus II menjadi 57% dan pada siklus III mengalami peningkatan 21%, sehingga ketuntasan klasikal menjadi 78%.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa pada kompetensi sikap aspek percaya diri selalu lebih unggul dibanding dengan aspek gotong royong. Namun demikian, aspek gotong royong juga selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Adanya peningkatan sikap gotong royong disetiap siklus tersebut membuktikan bahwa salah satu prinsip pembelajaran kontekstual, yakni adanya masyarakat belajar mampu mengembangkan sikap kerjasama siswa. Sebagaimana pendapat Anisa (sekolahdasar.net, 2012) bahwa pembelajaran kontekstual mampu menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.

Pada kompetensi pengetahuan, persentase ketuntasan klasikal siswa yang telah mencapai nilai minimum 66 selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa. Sebagaimana pendapat Putra (2013: 259) yang menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa.

Pada kompetensi keterampilan aspek mengomunikasikan memperoleh nilai lebih tinggi dibanding dengan aspek menanya. Namun demikian, aspek menanya juga selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Sebagaimana pendapat Anisa (sekolahdasar.net, 2012) bahwa pembelajaran kontekstual menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.

Ada indikasi bahwa peningkatan hasil belajar siswa baik pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut berhubungan dengan adanya peningkatan kinerja guru disetiap siklusnya. Berdasarkan paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa meningkatnya hasil belajar pembelajaran tematik pada siswa kelas IVA SDN 1 Metro Barat dikarenakan adanya penerapan pendekatan kontekstual. Sebagaimana hasil penelitian Sakti (2013: <http://repository.upi.edu>) bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan disetiap siklusnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IVA SDN 1 Metro Barat menggunakan pendekatan kontekstual, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa baik kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan mengalami peningkatan. Pada kompetensi sikap siklus I ketuntasan klasikal mencapai 52% dengan kategori sedang, siklus II 65% dengan kategori tinggi dan siklus III 83% dengan kategori sangat tinggi. Pada kompetensi pengetahuan ketuntasan klasikal mencapai 57%, siklus II 69% dan siklus III 78%. Sedangkan

untuk hasil belajar kompetensi keterampilan ketuntasan klasikal pada siklus I baru mencapai 48%, siklus II 57% keduanya dalam kategori sedang, dan siklus III 78% dengan kategori tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Kelas IV*. Jakarta: Badan PSDM-PMP
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Sakti, Erma Octaviani. 2013. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-jenis Tanah di Kelas V*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sekolah Dasar. 2011. *Kelebihan dan Kelemahan CTL*. <http://www.sekolahdasar.net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html>. Diakses Rabu, 15 Januari 2014.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takari R, Enjah. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Genesindo.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi anak usia dini TK/RA & anak usia kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.